

Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mendorong Kesejahteraan Warga Sekolah Dasar

Wiwin Kurniyanti*, Harsono, Achmad Fathoni, Minsih
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*q200230042@student.ums.ac.id

Abstract

The principal is a component of education that has a major influence on school development. Principals have a strategic role in managing resources and building collaboration to create a more prosperous educational environment. This study was conducted with the aim of explaining the form of entrepreneurial competence of school principals in promoting the welfare of school community. This study used a qualitative approach with an educational ethnography research design. Data were collected through three ways, namely: in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data validity testing technique using source triangulation. Data analysis in this study used data analysis techniques within the site. This research was conducted in an elementary school that utilizes dry land farming to grow vegetable crops. The results showed that entrepreneurial competence grows through the management and utilization of agricultural land and by developing social capital. The combination of these two strategies is not only a means of developing the principal's entrepreneurial competence, but also a source of additional income for the school community. The additional income can help meet operational needs and promote the welfare of the school community.

Keywords: *Entrepreneurial Competence; Principal, School Welfare; Elementary School*

Abstrak

Kepala sekolah merupakan komponen pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola sumber daya dan membangun kolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sejahtera. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan bentuk kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi pendidikan. Data dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lokasi. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar yang memanfaatkan lahan kering untuk bertani tanaman sayuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berkembang melalui pengelolaan dan pemanfaatan lahan pertanian serta dengan mengembangkan modal sosial. Kombinasi dari kedua strategi ini tidak hanya menjadi sarana pengembangan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, tetapi juga sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat sekolah. Pendapatan tambahan ini dapat membantu memenuhi kebutuhan operasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekolah.

Kata Kunci: *Kompetensi Kewirausahaan; Kepala Sekolah; Kesejahteraan Sekolah; Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Kepala sekolah merupakan profil yang dapat menjadi pembawa arah sistem kemajuan yang ada di satuan pendidikan yang mengarah pada peningkatan kualitas sekolah (Minsih et al., 2024). Kepala sekolah menjadi seorang kunci (*key personal*) dalam mengelola sekolah dan memicu keberhasilan pendidikan di sebuah satuan pendidikan (Kadarsih et al., 2020). Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan melalui inovasi-inovasi yang digunakan untuk mengembangkan mutu sekolah. Mutu sekolah sendiri, dapat terwujud apabila seluruh anggota sekolah mendapatkan kesejahteraan bersama. Maka dari itu, kepala sekolah harus mampu menerapkan kompetensi kewirausahaan, agar dapat mendorong kesejahteraan guru dan murid di sekolah. Beberapa penelitian terkait kewirausahaan sekolah dasar telah dilakukan, diantaranya adalah Sasqia et al. (2022) yang menemukan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dilaksanakan dengan membangun sinergi dengan pihak eksternal dan internal sekolah yang membawa dampak baik untuk perkembangan sekolah khususnya sarana dan prasarana sekolah di luar dana dari pemerintah. Sehingga sekolah berupaya untuk dapat mandiri dan terlepas dari minimnya pembiayaan pemerintah. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Istiqomah (2022) yang meneliti tentang program edupreneurship yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan tujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah khususnya bagi peserta didik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dasar se-Kota Makassar menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa kompetensi kepala sekolah dasar se-kota Makassar berada pada kategori sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 82,77%. Dari ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat membantu mendorong kemandirian sekolah dalam bidang pembiayaan. Secara singkat, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menjadi factor kunci yang dapat mengembangkan sekolah menjadi mandiri, dinamis, dan mengikuti perkembangan zaman (Iswadi, 2018).

Pemerintah saat ini telah menyusun berbagai kebijakan terkait kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Idealnya, seorang kepala sekolah yang memiliki kompetensi kewirausahaan akan membawa perubahan di sekolahnya (Istiqomah, 2022). Mereka diharapkan mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi untuk mengembangkan mutu pendidikan. Tugas utama kepala sekolah adalah sebagai manajerial, supervisor, dan sebagai pemimpin kewirausahaan (Kadarsih et al., 2020). Kepala sekolah harus mampu memahami dan mengaplikasikan tugas utama tersebut melalui tindakan nyata dalam memimpin dan memajukan pendidikan di Indonesia sesuai dengan Permendikbud No. 6 Tahun 2018. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi kewirausahaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan tentang pengertian wirausaha, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produksi baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kewirausahaan adalah sebuah proses menangkap dan mewujudkan peluang yang terlepas dari sumber daya yang ada, dan dibutuhkan keberanian untuk mengambil resiko (Harsono & Budiyanto, 2015). Pengertian tersebut selaras dengan pengertian wirausaha yang diungkapkan oleh Joseph Schumpeter, yang menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menghancurkan tatanan ekonomi yang ada dengan memperkenalkan produk dan layanan baru, menciptakan bentuk organisasi baru, atau dengan mengeksploitasi bahan baku baru (Widodo, 2017).

John J. Kao mendefinisikan kewirausahaan sebagai usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat, dan

melalui ketrampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik (Hasan et al., 2022). Kompetensi kewirausahaan meliputi rangkaian kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengenali peluang, mengelola sumber daya, serta menciptakan inovasi dengan tujuan mencapai keberhasilan dalam berbagai konteks (Maulana et al., 2023). Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk berpikir kreatif, mengambil risiko yang terukur, membuat keputusan yang tepat, dan memimpin dengan efektif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi kewirausahaan berperan penting bagi kepala sekolah atau pendidik dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, mengelola sumber daya sekolah secara efisien, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan inisiatif. Gaya kepemimpinan tersebut akan berimplikasi kepada baiknya motivasi dalam kinerja dan demikian pula sebaliknya (Harsono et al., 2023). Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu sekolah dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis, dan menetapkan kebijakan sebagai penentu arah tujuan sekolah (Ilham, 2021). Dengan adanya motivasi tersebut, diharapkan menambah semangat guru dan murid dalam melakukan perbaikan mutu sekolah.

Idealnya, kepala sekolah mampu melihat potensi yang dimiliki sekolah dan mengembangkannya hingga menjadi sebuah terobosan baru yang layak dipertahankan. Sekolah yang berkualitas tidak terlahir dengan sendirinya, melalui fasilitas yang lengkap, namun harus melalui perencanaan dan pengembangan yang baik (Minsih et al., 2019). Dengan upaya pengembangan sekolah diharapkan sekolah memiliki kemandirian finansial di tengah terbatasnya bantuan operasional sekolah dari pemerintah (Nurrochman et al., 2023). Selain itu, kepala sekolah seyogyanya mampu mengembangkan hubungan yang kuat dengan masyarakat dan para pemangku kepentingan lainnya (Zubaedi, 2023). Dengan demikian program-program yang disusun oleh sekolah dapat berjalan sesuai dengan lancar. Dalam gambaran idealism, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat terlihat dari visi, inovasi dan adaptasi yang mampu mengantarkan sekolah bertransformasi menjadi sekolah mandiri, berkembang, dan memiliki daya saing. Pada kenyataannya, saat ini sering terjadi kesenjangan antara kebijakan pemerintah dengan kondisi di satuan pendidikan. Adanya keterbatasan sumber daya, kurangnya pembinaan dan sistem birokrasi menjadi hambatan dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan.

Banyak kepala sekolah yang belum sepenuhnya terlatih dalam bidang kewirausahaan. Sebagian besar kepala sekolah hanya fokus pada administrasi sekolah, sesuai dengan tuntutan kedinasan, sehingga kurang adanya waktu untuk melakukan inovasi di sekolah (Retno et al., 2024). Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi faktor penghalang yang utama. Idealnya seorang kepala sekolah mampu mencari sumber pendanaan alternatif, namun tidak semua kepala sekolah memiliki kapasitas dalam mengelola sumber daya sekolah. Sehingga beberapa gagal dalam pengembangan tersebut. Dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menekankan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi kewirausahaan sebagai salah satu dari lima kompetensi utama. Namun saat ini implementasi kompetensi kewirausahaan masih terhambat oleh birokrasi yang ada, sehingga kepala sekolah justru terbatas ruang geraknya dalam berinovasi. Perbedaan lingkungan sosial juga turut memperkuat kesenjangan ini. Kepala sekolah sangat dimungkinkan menghadapi dinamika lingkungan yang kuat dari masyarakat. Tidak semua masyarakat di lingkungan sekolah mendukung program-program yang dibuat sekolah. Adanya kemiskinan serta rendahnya partisipasi masyarakat membuat upaya kewirausahaan menjadi terhambat. Pada akhirnya, kesenjangan dan idealisme ini adalah dua sisi yang harus dijembatani.

Dengan strategi yang tepat, dukungan yang lebih luas, dan komitmen untuk terus belajar dan berinovasi, kepala sekolah dapat mengurangi kesenjangan tersebut dan membawa pendidikan yang lebih dinamis, inovatif, dan berorientasi pada kewirausahaan.

Kesejahteraan guru, siswa, dan tenaga kependidikan di sekolah dasar di Indonesia sangat dipengaruhi oleh penghasilan, fasilitas yang tersedia, dan program pemberdayaan ekonomi. Salah satu kebijakan yang mendukung ini adalah Permendikbud No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah, yang mendorong kepala sekolah untuk memiliki kompetensi kewirausahaan. Kepala sekolah dengan kompetensi kewirausahaan dapat mengelola sumber daya secara efisien dan menciptakan peluang pendanaan tambahan melalui kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perusahaan atau lembaga filantropi, untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui insentif atau bonus (Istiqomah, 2022). Selain itu, mereka juga dapat meningkatkan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas dan fasilitas olahraga, yang mendukung kualitas pembelajaran (Kadarsih et al., 2020). Program pemberdayaan ekonomi bagi siswa dan orang tua, seperti kewirausahaan yang melibatkan pembuatan produk atau jual beli, juga dapat berkontribusi pada kesejahteraan keluarga siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar (Mahmud et al., 2021). Dengan adanya kebijakan seperti Permendikbud No. 13 Tahun 2007, kepala sekolah diharapkan dapat menerapkan kewirausahaan untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekolah. Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mandiri dan mengatasi keterbatasan pembiayaan dari pemerintah, sehingga memberi manfaat yang lebih besar bagi semua warga sekolah dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Retno et al., 2024).

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sudah mulai relevan seiring dengan tuntutan kemandirian sekolah. Penelitian sebelumnya oleh (Istiqomah, 2022) menekankan kesesuaian tugas kepala sekolah dengan permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah. Pada penelitian ini, kepala sekolah menengah membuat program enterpreneursip agar siswa memiliki jiwa kewirausahaan. Namun, penelitian ini cenderung fokus pada aspek pengembangan jiwa kewirausahaan pada siswa, dan kurang memerhatikan aspek finansial yang ingin didapatkan. Senada dengan Istiqomah, penelitian yang dilakukan oleh juga menyoroti pentingnya kepala sekolah sebagai agen perubahan yang mendorong program-program kreatif berbasis kewirausahaan (Mahmud et al., 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah ditunjukkan melalui pengembangan kompetensi guru melalui teknologi pembelajaran dan kegiatan kolaborasi dengan perusahaan-perusahaan besar di sekitar lokasi. Namun, penelitian ini belum membahas pengaruh kewirausahaan tersebut bagi pendapatan sekolah. Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan holistik dalam memahami kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan memanfaatkan lahan pertanian. Tidak hanya melihat keberhasilan program kewirausahaan dari segi finansial, penelitian ini juga menjelaskan bentuk kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah. Pendekatan ini menjadi pengayaan dari penelitian sebelumnya, yang lebih menekankan pada pengembangan kewirausahaan guru dan siswa secara langsung tanpa menggali dampak kualitatif pada kesejahteraan warga sekolah secara menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mendorong kesejahteraan warga sekolah. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan, berinovasi, dan memanfaatkan peluang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan guru, siswa, dan seluruh elemen sekolah secara berkelanjutan. Peneliti berharap dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kompetensi

kewirausahaan kepala sekolah dasar, terutama yang berada di wilayah pedesaan serta memberikan arah untuk memahami bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah perlu untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena secara tidak langsung akan menumbuhkan kesejahteraan guru dan murid, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan untuk memahami interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau kelompok dalam konteks budaya yang ada di wilayah tersebut. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas VI dan V, serta tiga siswa kelas V yang dipilih sebagai informan melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai langkah-langkah pengelolaan lahan pertanian dan peran warga sekolah dalam kegiatan tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi terkait hasil panen serta kegiatan pengelolaan lahan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dalam situs, dengan data yang telah terkumpul disusun dalam matriks deskriptif untuk menganalisis peristiwa atau pengalaman tertentu secara kronologis, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya sekolah guna mengembangkan kewirausahaan di sekolah. Upaya tersebut meliputi pemanfaatan lahan kosong untuk kegiatan pertanian, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan kewirausahaan. Selain itu, kepala sekolah juga memastikan keberlanjutan program kewirausahaan melalui perencanaan yang matang. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil observasi tersebut:

Tabel 1. Hasil Observasi Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kewirausahaan Sekolah Melalui Pemanfaatan Sumber Daya

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan ide-ide pengembangan kewirausahaan sekolah.	Kepala sekolah telah memanfaatkan lahan kosong di sekolah untuk kegiatan pertanian, seperti menanam sayuran organik yang hasilnya dijual dan digunakan untuk mendukung kebutuhan sekolah
2	Upaya kepala sekolah menjalin kerja sama dengan masyarakat, universitas, dan pemerintah desa	Kepala sekolah berhasil menjalin kerja sama dengan dinas pertanian setempat untuk mendapatkan pelatihan dan bantuan teknis terkait pengolahan lahan pertanian
3	Kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan dan potensi sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan warga sekolah.	Keputusan untuk memanfaatkan lahan kosong sebagai sarana pendidikan dan sumber pendapatan tambahan dianggap tepat dan memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah

4	Kemampuan kepala sekolah untuk memberdayakan masyarakat dalam kegiatan kewirausahaan, termasuk pemberian pelatihan dan motivasi.	Kepala sekolah aktif melibatkan masyarakat dalam pengolahan lahan sekolah melalui kegiatan pembersihan gulma dan persiapan tanah.
5	Keterlanjutan program	Program pertanian sekolah menunjukkan hasil yang baik dengan panen yang konsisten. Kepala sekolah juga merencanakan perluasan lahan untuk keberlanjutan program.

Tabel tersebut menunjukkan hasil observasi terkait upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan sekolah melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Kepala sekolah berhasil menciptakan ide-ide inovatif dengan memanfaatkan lahan kosong di sekolah untuk kegiatan pertanian, seperti menanam sayuran organik yang hasilnya tidak hanya dijual tetapi juga digunakan untuk mendukung kebutuhan sekolah. Selain itu, kepala sekolah berhasil menjalin kerja sama dengan dinas pertanian setempat untuk mendapatkan pelatihan dan bantuan teknis dalam pengolahan lahan pertanian, yang memberikan dukungan teknis dan penguatan kapasitas dalam pengelolaan kewirausahaan sekolah.

Dalam hal pengambilan keputusan, kepala sekolah mampu memanfaatkan potensi lahan kosong sebagai sarana pendidikan dan sumber pendapatan tambahan yang memberikan manfaat bagi seluruh warga sekolah, baik untuk pembelajaran maupun kesejahteraan ekonomi sekolah. Kepala sekolah juga aktif memberdayakan masyarakat sekitar dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pengolahan lahan, seperti pembersihan gulma dan persiapan tanah, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat tetapi juga memperkuat program kewirausahaan sekolah. Terakhir, program pertanian yang dijalankan di sekolah menunjukkan hasil yang konsisten dengan panen yang baik, dan kepala sekolah merencanakan perluasan lahan untuk memastikan keberlanjutan program tersebut, yang akan mendukung perkembangan kewirausahaan dan memberikan dampak yang lebih besar bagi sekolah dan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kewirausahaan sekolah melalui pemanfaatan sumber daya yang ada terbukti efektif dan memberikan dampak positif pada kesejahteraan warga sekolah.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sudah mulai mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki. Pengembangan ini dilakukan melalui dua kegiatan pokok, yaitu pengelolaan sumber daya sekolah yang lebih efisien dan efektif, serta melakukan pengembangan jaringan eksternal untuk memperluas kerjasama dengan pihak-pihak di luar sekolah. Guna mendukung kedua kegiatan tersebut, kepala sekolah juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mengasah kreatifitas dan inovasi murid.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pengembangan kewirausahaan di sekolah, termasuk strategi yang diterapkan, penggunaan sumber daya lokal, jenis kegiatan yang dilakukan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut. Wawancara ini juga mencakup langkah-langkah yang diambil dalam pengolahan lahan pertanian sebagai bagian dari upaya pengembangan kewirausahaan. Data yang diperoleh memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan dan keberhasilan kegiatan kewirausahaan di sekolah. Berikut adalah tabel yang merangkum hasil wawancara tersebut:

Tabel 2. Hasil Wawancara tentang Pengembangan Kewirausahaan Sekolah dan Pemanfaatan Sumber Daya

No	Aspek Yang Ditanyakan	Inisial Informan	Hasil Wawancara	Deskripsi Hasil
1	Strategi pengembangan keterampilan dasar kewirausahaan	IN 1, IN 2	Fokus kami saat ini adalah dengan mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah dan berusaha membuka jaringan eksternal untuk menumbuhkan kreatifitas dan inovasi murid maupun guru di sekolah.	Pengembangan dilakukan melalui kegiatan pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah dan membuka modal eksternal.
2	Penggunaan sumber daya lokal sebagai bahan ajar kewirausahaan	IN2, IN3	Kami mengembangkan potensi yang dimiliki sekolah sebagai lahan pertanian dan perkebunan untuk mengenalkan kewirausahaan kepada siswa.	Sumber daya lokal dimanfaatkan sebagai bahan ajar agar siswa lebih mengenal potensi yang ada di lingkungan.
3	Jenis kegiatan dalam kegiatan kewirausahaan	IN3	Kami menanam beberapa tanaman sayuran dan buah-buahan untuk konsumsi sendiri maupun dijual.	Melakukan penanaman sayuran dan buah-buahan.
4	Pihak yang terlibat dalam kegiatan	IN4, IN5, IN6	Pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah guru, murid, masyarakat, pemerintah desa, dan universitas.	Sekolah bekerjasama dengan pihak luar sekolah dalam pengolahan lahan pertanian
5	Langkah Kegiatan pengolahan lahan pertanian	IN2	Kami melakukan pengolahan lahan pertanian dengan panduan masyarakat yang berprofesi sebagai petani.	Langkah-langkah pengolahan lahan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sekolah berhasil mengembangkan kewirausahaan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, baik dari dalam maupun luar sekolah. Strategi yang diterapkan fokus pada pengembangan potensi sekolah dan pembukaan jaringan eksternal untuk mendukung kreativitas serta inovasi di kalangan murid dan guru. Penggunaan sumber daya lokal, seperti lahan pertanian dan perkebunan, dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan kewirausahaan kepada siswa dan memberikan pengalaman langsung dalam mengelola kegiatan kewirausahaan berbasis pertanian. Selain itu, sekolah juga melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, murid,

masyarakat, pemerintah desa, dan universitas, untuk mendukung kegiatan kewirausahaan, baik dalam bentuk pengetahuan maupun sumber daya. Kegiatan kewirausahaan melibatkan penanaman sayuran dan buah-buahan yang tidak hanya untuk konsumsi sekolah tetapi juga dijual, memberikan pengalaman praktis bagi siswa dalam hal pengelolaan sumber daya dan kewirausahaan. Langkah-langkah pengolahan lahan dilakukan dengan bimbingan dari masyarakat lokal yang berprofesi sebagai petani, yang memperkaya proses pembelajaran kewirausahaan dengan keterlibatan langsung dari pihak luar. Secara keseluruhan, sekolah berhasil memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mengembangkan kewirausahaan siswa dan mendukung peningkatan keterampilan mereka melalui kegiatan yang terkait dengan kehidupan nyata. Berikut penjelasan terkait dua permasalahan tersebut.

1. Pengelolaan dan Pemanfaatan Lahan untuk Pertanian

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa SD N 01 Gumeng memanfaatkan lahan pertanian sebagai salah satu upaya peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Iklim yang sejuk dan ketersediaan lahan yang luas memungkinkan warga sekolah menanam berbagai jenis sayuran secara optimal. Jenis tanaman sayuran yang ditanam di sekolah adalah tomat, sayur hijau, cabai, bayam. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pendidikan holistik yang mengedepankan kesehatan dan keberlanjutan. Saat penelitian ini dilakukan, sawah kering sedang ditanami terung. Tanaman terung dianggap sesuai dengan kondisi sekolah di musim hujan. Proses penanaman tersebut disampaikan oleh wali kelas enam selaku pengurus utama lahan pertanian kering di SD N 01 Gumeng. Proses tersebut meliputi tahap:

a. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yang baik merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan tanaman. Berdasarkan hasil pengamatan, lahan yang digunakan sudah dibersihkan dari gulma. Proses pembersihan ini biasa dilakukan secara tradisional dibantu warga masyarakat di sekitar sekolah. Setelah bebas dari gulma, tanah dicangkul hingga kedalaman 20-30 cm untuk menggemburkan tanah. Kemudian tanah dicampur dengan pupuk organik (kompos atau pupuk kandang) dengan takaran perkiraan saja. Langkah selanjutnya adalah membuat bedengan dengan lebar sekitar 1 meter dengan tinggi 30-40 cm, dan panjang sesuai kebutuhan. Jarak antar bedengan sekitar 50 cm untuk alur drainase. Setelah tanah siap, pasang mulsa plastik hitam perak untuk menjaga kelembapan tanah, mengurangi gulma, dan menjaga suhu tanah. Pemasangan mulsa sebelum tanam dengan lubang-lubang yang dibuat untuk tempat tanaman terung. Sirami lahan hingga cukup basah sebelum menanam bibit terung.



Gambar 1. Tahap Pengolahan Lahan



Gambar 2. Pemasangan Malsa

b. Penanaman Bibit

Penanaman bibit biasa dilakukan pada pagi hari sebelum matahari terbit agar setelah ditanam tidak layu. Bibit biasanya berumur antara 3–4 minggu atau paling tidak memiliki 3–4 helai daun sejati. Kemudian bibit dan lubang tanam disiram sebelum proses tanam untuk memastikan tanah lembab. Kemudian bibit dikeluarkan dari polybag dengan hati-hati agar akar tidak rusak. Bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi tegak, lalu tutup lubang dengan tanah hingga rapat. Tanah ditekan secara perlahan di sekitar bibit untuk memastikan akar tertanam dengan baik.

c. Perawatan

Setelah bibit ditanam, dilakukan perawatan tanaman terung. Perawatan ini dilakukan bersama-sama oleh guru dan murid. Murid kelas empat sampai enam diberi tanggung jawab untuk menyirami tanaman. Tanaman juga diberi pupuk secara berkala setiap sebulan sekali. Pupuk yang digunakan biasanya adalah NPK yang dosisnya belum menggunakan takaran khusus. Setelah tanaman mulai berdaun lebat, biasanya disemprot dengan obat hama. Obat hama yang digunakan tidak bisa ditentukan intensitas penyemprotan juga disesuaikan dengan kondisi tanaman. Untuk perawatan ini, sekolah belum menggunakan takaran yang pasti, hanya perkiraan saja sesuai dengan kondisi tanaman dan tanah.



Gambar 3. Tanaman Terung Setelah Berdaun Lebat

d. Penyemaian

Berdasarkan hasil pengamatan, tanaman yang sudah besar cenderung akan ditumbuhi gulma pada bagian sela lubang mulsa. Gulma tersebut harus disemaikan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman inti. Proses penyemaian ini biasa dilakukan di hari Jumat oleh guru dan murid, ketika gulma dirasa sudah cukup banyak. Hal ini dilakukan guna menjaga kebersihan dan kesuburan lahan, sekaligus melatih siswa memahami pentingnya perawatan tanaman sejak dini. Murid diajarkan untuk bersama-sama melakukan perawatan tanaman.

e. Panen

Setelah berbuah, tanaman terung siap dipanen. Panen dilakukan setiap 3–7 hari untuk memanen buah yang sudah matang. Jika hasil panen melimpah, maka akan dijual kepada pedagang, namun jika hasil tidak banyak, akan dikonsumsi sendiri oleh guru dan murid. Proses pemanenan biasanya langsung dilakukan oleh pembeli atau biasa disebut dengan system “tebasan”. Sistem tebasan merupakan suatu cara penjualan hasil suatu jenis produk pertanian sebelum produk tersebut dipanen, dan pedagang akan memetik sendiri hasil panen. Uang tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan sekolah, misalnya alat peraga, subsidi pengadaan seragam olahraga murid dan guru. Hasil panen tersebut dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

Hasil pengelolaan dan pemanfaatan lahan pertanian sebagai lokasi budidaya tanaman sayuran ini memiliki dampak yang signifikan terhadap sekolah dan lingkungan sekitarnya. Pertama, program ini meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan konsumsi sayuran segar, yang berdampak positif pada pola makan mereka. Siswa belajar untuk menghargai proses bercocok tanam dan memahami sumber pangan mereka. Kedua, keberhasilan budidaya sayuran ini berkontribusi pada ketahanan pangan sekolah, mengurangi ketergantungan pada bahan pangan dari luar. Sayuran segar yang dipanen dapat digunakan dalam kegiatan memasak di sekolah. Ketiga, program ini juga menciptakan kesempatan untuk belajar berkolaborasi dengan teman maupun guru. Siswa dari berbagai kelas dapat bekerja sama dalam kegiatan bercocok tanam, yang meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama mereka. Keempat, dampak bagi lingkungan bahwa pertanian sekolah dapat meningkatkan keanekaragaman hayati dan memperbaiki kualitas tanah melalui praktik pertanian yang baik. Kelima, melalui program tersebut, sekolah mendapat tambahan dana dari hasil penjualan tanaman sayur. Dana tambahan tersebut digunakan sebagai dana tambahan dalam kegiatan operasional sekolah dan mampu memberikan subsidi pengadaan seragam sekolah siswa dan guru.

Data kuantitatif menunjukkan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan sekolah. Dalam satu tahun ajaran, sekolah berhasil memanen sekitar 300 kg sayuran organik dari lahan pertanian sekolah, yang terdiri dari berbagai jenis tanaman seperti tomat, cabai, bayam, dan terung. Hasil panen ini, yang dijual dengan harga rata-rata Rp10.000 per kilogram, menghasilkan pendapatan tambahan sekitar Rp3.000.000 per tahun. Dana yang diperoleh dari penjualan ini digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional sekolah, seperti pengadaan alat peraga pendidikan, subsidi seragam olahraga bagi siswa dan guru, serta perbaikan fasilitas sekolah. Selain itu, sekitar 70% siswa terlibat langsung dalam kegiatan bercocok tanam, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang kewirausahaan dan pentingnya pertanian berkelanjutan. Dengan adanya program ini, sekolah tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan kesempatan belajar yang relevan bagi siswa, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan kerja sama antar siswa dari berbagai kelas. Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa program kewirausahaan di sekolah telah berhasil memberikan manfaat nyata bagi komunitas sekolah dan lingkungan sekitar, sekaligus mendukung keberlanjutan pendidikan di sekolah tersebut.

Pengelolaan sumber daya yang efektif merupakan salah satu elemen penting dalam kompetensi kewirausahaan. SD Negeri 01 Gumeng mampu memanfaatkan peluang lahan dan kondisi sekolah yang dimiliki untuk melakukan budidaya tanaman sayuran. Pendekatan ini mencerminkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola keterbatasan dan menciptakan sumber daya baru, yang sangat penting dalam peningkatan mutu sekolah. Hal tersebut selaras dengan Sakhidin yang menyatakan bahwa terdapat sejumlah manfaat langsung maupun tidak langsung yang diperoleh siswa melalui kegiatan

pengenalan budi daya pertanian di sekolah (Sakhidin, Rosi Widarawati et al., 2024). Pertama, meningkatkan pengetahuan siswa tentang budi daya tanaman sayuran. Kedua, meningkatkan pengetahuan siswa terhadap ragam jenis sayuran. Ketiga, meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan menanam tanaman. Keempat, tingkat kesukaan siswa terhadap makanan berbahan sayuran meningkat. Kelima, pengetahuan siswa terhadap aneka manfaat sayuran khususnya bagi anak-anak juga turut meningkat. Selaras dengan Sakhidin, pendidikan pengolahan lahan juga memiliki manfaat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang masalah yang terjadi di lingkungan, dan dapat menginspirasi tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga alam (Handayani & Minsih, 2024). Hadi mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan tentang lingkungan serta ketertarikan siswa terhadap berkebun sayur, menurunnya tingkat ketidaksukaan terhadap sayur, dan terjadi peningkatan pengetahuan siswa terhadap manfaat sayur, setelah siswa dilibatkan dalam kegiatan penanaman sayuran di sekolah (Hadi et al., 2017).

Proses penanaman terung yang dilakukan sekolah sudah sesuai dengan prosedur dasar penanaman, mulai dari persiapan lahan hingga proses pemanenan. Proses pembudidayaan terung melalui langkah-langkah: penyediaan benih, persiapan lahan, penanaman, pemasangan ajir atau mulsa, perempelan, pengairan, pemupukan, pengobatan, dan pemanenan (Bahar et al., 2009). Kendati demikian, ada beberapa hal yang bisa dimaksimalkan oleh sekolah agar hasil lebih optimal. Proses pemberian obat-obatan tidak boleh sembarangan diberikan. Menurut Bahar, tanaman terung memerlukan pestisida yang pemberiannya harus melalui pengamatan jenis hama atau kerusakan yang terjadi (Bahar et al., 2009). Selain mengontrol hama, perlu diperhatikan dalam pemberian pupuk. Pupuk yang digunakan bisa berupa pupuk organik maupun kimia. Penggunaan pupuk juga perlu menjadi perhatian sekolah, sebab dapat memengaruhi pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan disarankan yang berasal dari bahan alam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nazari diperoleh hasil bahwa penggunaan Pupuk Organik Cair (POC) yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu, berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung ungu pada variabel pertambahan tinggi tanaman umur 14 HSPT (Nazari et al., 2023). Pemberian POC dapat dipertimbangkan agar pertumbuhan tanaman lebih maksimal dan mengurangi biaya pemupukan, sehingga hasil lebih maksimal. Penggunaan pupuk organik dapat membuat tanaman lebih sehat dan menghasilkan panen yang lebih berkualitas. Dengan demikian, hasil panen dapat lebih maksimal sehingga pendapatan akan meningkat. Pengelolaan lahan pertanian sekolah yang tepat dan partisipasi warga sekolah dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen, sehingga dapat menambah hasil penjualan. Keuntungan dari penjualan ini dapat digunakan sekolah untuk mendukung program-program kesejahteraan warga sekolah.

2. Pengembangan Modal Sosial

Proses pengolahan lahan yang dilakukan ternyata tidak hanya memberikan keuntungan secara finansial, tetapi juga memicu adanya pengembangan modal sosial sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya kerjasama masyarakat dengan sekolah. Sekolah hampir setiap tahunnya menerima mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PKL (Praktik Kerja Lapangan). Program yang dijalankan dalam kerjasama ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam dunia pendidikan serta memperkaya proses belajar mengajar di sekolah. Selama program KKN dan PKL, mahasiswa berkesempatan untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan, seperti membantu dalam pengajaran, mengadakan workshop tentang teknologi atau keterampilan bercocok tanam. Mahasiswa juga sering mengadakan kegiatan penanaman sayuran dengan cara-cara yang lebih modern dan inovatif, misalnya hidroponik dan penggunaan

polybag. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan komunitas lokal dan memahami tantangan serta potensi yang ada di daerah pegunungan. Selain itu, kolaborasi ini juga menciptakan sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi, yang dapat menghasilkan inovasi dalam mengelola lahan pertanian sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang dinamis bagi pengembangan pendidikan dan pemberdayaan komunitas. Program yang melalui kolaborasi ini, sekolah memperoleh berbagai program pelatihan untuk guru, serta bantuan dalam bentuk buku dan peralatan teknologi.

Kepala sekolah juga tampak aktif dalam melakukan pendekatan dengan pemerintah desa. Hal tersebut terbukti dengan berbagai bantuan yang diberikan pemerintah desa, utamanya terkait perbaikan lahan pertanian sekolah. Selain itu pemerintah desa juga membantu dalam mengedukasi masyarakat agar tetap turut menjaga kelestarian sekolah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan lahan pertanian sudah mulai terlihat. Masyarakat sekitar berperan dalam menyediakan alat pertanian seperti cangkul, sekop, dan pupuk organik. Sebagian masyarakat juga membantu dalam mempersiapkan lahan, dengan membersihkan gulma dan memasang mulsa. Kepala sekolah mengatakan, “Beberapa orang membantu memberikan pelatihan tentang cara pemberian pupuk dan pemberian obat-obatan lainnya”. Selain itu, kelompok masyarakat juga membantu dalam merancang sistem pengairan. Keikutsertaan masyarakat ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan memperkuat rasa kepemilikan sekolah. Partisipasi ini menunjukkan betapa tingginya kepedulian masyarakat terhadap kemajuan sekolah.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengembangan modal sosial yang dilakukan oleh kepala sekolah membawa dampak besar bagi sekolah. Modal sosial tercermin dari adanya partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program pengolahan dan pemanfaatan lahan pertanian sekolah. Masyarakat turut berkontribusi dengan memberikan bantuan tenaga, pengetahuan, dan dana. Kontribusi ini secara langsung memberi dampak peningkatan hasil panen pertanian. Dana yang diperoleh dari penjualan panen digunakan sebagai tambahan biaya operasional sekolah dan subsidi pengadaan seragam sekolah untuk siswa dan guru.

Peningkatan hasil panen tidak hanya didukung oleh proses penanaman, namun juga dengan adanya bantun-bantuan dari pihak luar. Sejauh ini, sekolah telah membuka komunikasi dengan pihak lain dalam pengolahan lahan, baik dalam bidang penambahan pengetahuan maupun modal. Hubungan yang dibangun kepala sekolah dengan universitas, pemerintah desan dan masyarakat memberikan akses pada sumber daya yang sebelumnya tidak dimiliki sekolah. Universitas sebagai sebuah lembaga pendidikan tertinggi memiliki peranan untuk melakukan sebuah pengabdian masyarakat, salah satunya pengabdian dalam pendidikan (Sitompul et al., 2023). Terdapat banyak pihak di sekitar lingkungan universitas yang memerlukan bantuan. Salah satunya adalah berkolaborasi dengan sekolah dasar yang berada di sekitar kampus. Prinsip yang berusaha dibangun adalah prinsip pemberdayaan di mana pihak universitas bersama-sama dengan pihak sekolah berusaha membangun sebuah sistem kolaborasi di mana kedua belah pihak mendapatkan manfaat (Cakranegara et al., 2022). Dalam konsep manajemen sekolah harus bekerja sama dengan orangtua, pemerintah, dan masyarakat agar kesejahteraan warga sekolah dapat meningkat (Zubaedi, 2023). Kerjasama dengan pemerintah desa juga memberikan kontribusi pada sekolah. Peranan pemerintah desa adalah sebagai innovator, sebagai motivator, dan sebagai fasilitator (Gani et al., 2016). Dalam hal fasilitator, pemerintah desa wajib membantu masyarakat dalam bidang sarana prasarana agar memberikan kenyamanan masyarakat desa, termasuk peserta didik di sekolah desa. Pemerintah desa memiliki kewajiban dalam memelihara sekolah sebagai salah satu asset

yang dimiliki desa. Model kerjasama yang lain yang dapat dilakukan adalah pendampingan dan pembinaan berupa dukungan kebijakan dan regulasi, perlindungan hukum, pendampingan anggaran, pendampingan, dan motivasi (Nurmalasari et al., 2023). Dukungan kebijakan dan regulasi akan memastikan adanya kepastian hukum dan aturan yang jelas bagi semua pihak, sementara perlindungan hukum memberikan jaminan keamanan bagi pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, pendampingan anggaran memastikan alokasi sumber daya yang tepat sasaran, dan pendampingan serta motivasi akan membantu menjaga semangat dan komitmen dalam mencapai tujuan bersama.

Hal ini sesuai dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan mampu memanfaatkan jaringan eksternal untuk mendukung pengembangan sekolah dan peningkatan kualitas sekolah (Mustadi et al., 2016). Dengan demikian, upaya menggandeng masyarakat dalam program pengolahan dan pemanfaatan lahan pertanian memberikan pengaruh terhadap hasil panen. Dukungan berupa pengetahuan dan bantuan tenaga maupun dana dapat mendorong hasil pertanian menjadi lebih optimal. Hasil pertanian yang berkualitas dan melimpah dapat menambah nilai jual, sehingga mampu memberikan keuntungan yang lebih besar. Keuntungan tersebut digunakan untuk membantu pembiayaan operasional sekolah dan memberikan subsidi biaya pengadaan seragam sekolah bagi siswa dan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan meningkat dengan adanya pengembangan modal sosial dalam pengelolaan modal alam sekolah.

3. Tantangan dalam Implementasi Kompetensi Kewirausahaan

Dalam implementasi kewirausahaan kepala sekolah, terdapat beberapa hambatan, terutama yang terkait dengan keterbatasan dana dan kurangnya pelatihan. Keterbatasan dana menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan, terutama ketika sekolah perlu mengakses modal eksternal untuk mendukung program-program kewirausahaan. Tanpa dana yang memadai, sulit untuk menjalankan program kewirausahaan secara maksimal, seperti perluasan lahan pertanian, pembelian alat-alat pertanian, atau pengadaan sarana pendukung lainnya. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam hal kewirausahaan juga menjadi hambatan signifikan. Tanpa pelatihan yang memadai, kepala sekolah mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mengelola sumber daya secara efektif, membangun jaringan eksternal, atau melakukan inovasi dalam kegiatan kewirausahaan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah dan pengalokasian dana yang cukup, baik dari pemerintah maupun sumber lain, untuk mendukung pengembangan program kewirausahaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi seluruh warga sekolah.

Dalam implementasi kewirausahaan kepala sekolah, terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi, salah satunya adalah keterbatasan dana. Keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam mengembangkan kegiatan kewirausahaan, seperti yang dijelaskan oleh Ardiansyah et al. (2022), yang mencatat bahwa kepala sekolah sering kali kesulitan mencari sumber pendanaan eksternal yang dapat mendukung pengembangan program kewirausahaan. Tanpa dana yang memadai, berbagai kegiatan yang membutuhkan investasi, seperti pengembangan lahan pertanian atau pembelian alat pendidikan, menjadi terhambat. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi kepala sekolah dalam hal kompetensi kewirausahaan juga menjadi masalah. Kepala sekolah yang tidak memiliki pelatihan kewirausahaan yang cukup akan kesulitan dalam mengelola sumber daya yang ada dengan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh Mahmud et al. (2021), kepala sekolah harus

memiliki kompetensi kewirausahaan yang memadai agar dapat mengidentifikasi peluang dan merancang strategi pengembangan yang tepat. Hal ini juga didukung oleh penelitian Istiqomah (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan bagi kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sekolah secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan dan sumber dana yang cukup agar program kewirausahaan di sekolah dapat berkembang dengan baik. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan pihak eksternal, seperti yang ditemukan dalam penelitian Gani et al. (2016), juga dapat menjadi kunci dalam mengatasi hambatan tersebut melalui kolaborasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan kewirausahaan sekolah.

Kesimpulan

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan warga sekolah. Melalui kesejahteraan guru dan murid, mutu sekolah dasar juga akan turut mengalami peningkatan. Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kewirausahaan mampu menciptakan inovasi dalam mengelola sumber daya secara efektif serta membangun modal sosial yang memperkaya ekosistem pendidikan. Pengolahan lahan pertanian dan keikutsertaan masyarakat, universitas, dan pemerintah desa dalam pengolahan tanah, dapat memaksimalkan hasil panen tanaman sayuran, sehingga dapat menambah penghasilan sekolah. Penghasilan tambahan sekolah digunakan dalam membantu pembiayaan operasional sekolah dan memberi subsidi pengadaan seragam siswa dan guru. Langkah tersebut secara langsung dapat mendorong kesejahteraan warga sekolah. Meskipun ada tantangan dalam implementasinya, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dalam mendorong kesejahteraan warga sekolah. Agar kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam mendorong kesejahteraan warga sekolah dapat meningkat disarankan agar kepala sekolah terus memperluas wawasan dan keterampilan pada bidang kewirausahaan melalui berbagai pelatihan. Selain itu, kepala sekolah dapat lebih memperluas jaringan eksternal, terutama untuk penjualan hasil panen. Kepala sekolah juga sebaiknya melakukan evaluasi rutin terhadap program-program yang telah dijalankan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Terakhir, pemberian apresiasi kepada guru, siswa, dan warga sekolah yang berkontribusi aktif dalam program kewirausahaan dapat memotivasi keterlibatan yang lebih besar di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, M., Basri, S., & Irmawati. (2022). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dasar. *Jambura Journal of Educational Management*, 3(1), 28–43.
- Bahar, Y. H., Andayani, A., Agustini, Y. D., Tamir, M., Adam, I., Suwanto, E. H., & Suryani, P. (2009). *Budidaya Terung* (pp. 1–53).
- Cakranegara, P. A., Runtuk, J. K., & Widiastuti, I. (2022). Kolaborasi Mengajar antara Universitas dan Sekolah. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 108–114.
- Gani, R., Djafar, L., & Paramata, S. H. (2016). Peranan Pemerintah Desa untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Desa Dulamayo Utara Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 5(1), 60–68.
- Hadi, S. N., Rahayu, A. Y., & Widiyawati, I. (2017). Penerapan Teknologi Berkebun Sayur secara Vertikultur pada Siswa Sekolah Dasar di Purwokerto, Jawa Tengah. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 114–119.

- Handayani, D., & Minsih. (2024). Efforts to Foster Student Creativity In Elementary Schools Through Environmental Education. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 941-954.
- Harsono, Ali, H., & Fauzi, A. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru dan Motivasi Kerja dari Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Sekolah Disalah Satu SMP Jakarta Pusat. *Jemsi: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 4(4), h. 723.
- Harsono, & Budiyanto, S. (2015). Membidik Mahasiswa Sebagai Calon Wirausahawan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 34–45.
- Hasan, M., Azis, F., Rahmatullah, Inanna, & Dkk. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan* (Issue July 2022).
- Ilham. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 154–161.
- Istiqomah, A. N. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program Edupreneuership di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 143–156.
- Iswadi. (2018). Kewirausahaan Kepala Sekolah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201.
- Mahmud, Y., Arwildayanto, A., & Arifin, A. (2021). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Unggul. *Student Journal of Educational Management*, 1, 248–264.
- Maulana, H., Puteri, D. H. S., Pertiwi, J. J. S., Salim, M. N., Azka, S. L., & Oktaviani, A. W. (2023). Menanamkan Jiwa Entrepreneurship Sejak Dini kepada Murid Sekolah Dasar Melalui Program Belajar Mengajar Mengenai Jual Beli dan Promosi. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 89-99.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40.
- Mustadi, A., Zubaidah, E., & Sumardi, S. (2016). Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 312–321.
- Nazari, A. P. D., SusyLOWATI, S., & Putri, S. E. (2023). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L.) dengan Pemberian Pupuk Organik Cair Kulit Pisang Growth and Yield of Purple Eggplant (*Solanum melongena* L.) with the Application of Liquid Organic Fertilizer of Banana Peel. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika Lembab*, 5(2), 92–99.
- Nurmalasari, N., Wahidin, A., Nuryani, D., Sandy, D., Fauzi, N., & Zamil, M. (2023). Kerjasama PKBM Nurhidayah Dengan Pemerintah Desa Sukmulya Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Warga Belajar. *Journal of Community Dedication*, 3(1), 112–120.
- Nurrochman, T., Muhammad, F., Harsono, H., & Suyatmini, S. (2023). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 60–70.
- Retno, A. C., Javanis, D. S., & Fathoni, A. (2024). Penelaahan Kebutuhan Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Administrasi Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 871-880.

- Sakhidin, Rosi Widarawati, R. N. K. S., Budi Prakoso, Hana Hanifa, P. W., Sapto Nugroho Hadi, Ida Widiyawati, Ahmad Fauzi, W. C., Okti Herliana, Yugi R. Ahadiyat, Prita Sari Dewi, P., Rama Adi Pratama, Ni Wayan Anik Leana, Agus Sarjito, K., Lafi Na'imatul Bayyinah, Suprayogi, D. S., Totok Agung Dwi Haryanto, Agus Riyanto, L. S., Endang Mugiasuti, Abdul Manan, Ruth Feti Rahayuniati, M., Arief Sudarmaji, Furqon, Ali Maksum, M. Aris Pujiyanto, S., Muhamad Solekan, Dwi Putriana N. Kinding, W. A. S., Indrawan Firdauzi, Fitri Amalinda Harahap, A. R. K., & Rifki Andi Novia, Ulfah Nurdiani, dan A. C. (2024). Teknologi Pertanian Dalam Mendukung Pertanian Yang Maju Dan Berkelanjutan. In *Universitas Jenderal Soedirman* (Vol. 2, Issue January).
- Sasqia, P., Wahira, W., & Habibah, S. (2022). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah. *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(4), 265.
- Sitompul, N., Wijaya, V., Wahyuni, S., Mulyanto, H., & Syafaruddin, M. (2023). Peran Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Digitas Berbasis Sparkol Videoscribe. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 252–260.
- Widodo, A. S. (2017). *Buku Ajar Kewirausahaan Entrepreneur Agribuisiness Start Your Own Buisiness*. Yogyakarta: Jaring Inspirasi
- Zubaedi, Z. (2023). Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(6), 448–457.